

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik dan sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini yang membuktikan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat sejak anak berusia 0-6 tahun. Sehingga pada usia ini anak memerlukan rangsangan melalui tahapan perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik motorik, sosial emosional, nilai moral, kognitif dan bahasa. Aspek-aspek perkembangan tersebut bertujuan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, Sujiono (2012:6).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (dalam Sujiono, 2012:84), mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Syamsu (dalam Susanto, 2011:19), perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*). Prinsip yang paling utama dalam

perkembangan itu adalah bahwa perkembangan pada dasarnya saling terkait secara erat dan mengikuti pola atau arah tertentu.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik, Suyadi (2013:17).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi di mana anak dilahirkan. Menurut Gunarti (2010:21), berpendapat bahwa perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan bermulanya perkembangan persahabatan. Kemampuan anak untuk memulai dan menjaga persahabatan mereka ini mengisyaratkan kepada kita bahwa anak memiliki preferensi sosial (*social preference*) atau dengan kata lain anak sudah mulai memiliki kecenderungan untuk memilih teman bermain. Selain memiliki

preferensi sosial, anak usia 3-4 tahun juga mulai mengembangkan kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi atau kecakapan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk turut serta dalam kelompok teman sebaya, menyukai dan memiliki keinginan untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok bermain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui cara yang saling menguntungkan.

Di dalam dunia bermain anak, bermain merupakan aktifitas yang penting dilakukan anak-anak, sebab dengan bermain anak-anak bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa. Untuk lebih memahami hakikat bermain, berikut ini akan diuraikan pendapat ahli.

Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009:63), berpendapat bahwa bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme.

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus di penuhi. Aktivitas bermain dilakukan anak, dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak erat kaitannya, oleh karena itu salah satu prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain, Latif (2013:6).

Bermain peran dilakukan oleh anak untuk memerankan suatu tokoh pilihannya dalam bentuk makro dan mikro. Dalam kegiatan bermain peran makro, anak akan memerankan secara langsung tokoh sesuai keinginannya. Dalam kegiatan bermain peran mikro, anak dapat memerankan beberapa tokoh sekaligus.

Vygotsky (dalam Haenillah, 2015:126), mempercayai bahwa fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan kerjasama. Ia menguatkan bahwa melalui main peran, anak usia dini tidak hanya berkembang kemampuan sosialnya tetapi juga berkembang kemampuan untuk menunda kepuasan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bintang Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember di temukan anak yang masih kurang bersosialisasi antara anak yang satu dengan anak lain. Ada 5 anak dari 10 anak yang perkembangan sosialnya rendah. Beberapa diantaranya anak tidak mau menghargai, tidak mau bersabar menunggu, dan tidak mau bertoleransi. Dikarenakan kurangnya pemantauan dari guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dalam bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru lebih cenderung mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik dan bahasa tanpa memperhitungkan dampak positif dan negatifnya. Untuk anak yang sudah bisa bersosialisasi mencapai 50% atau 5 anak, dan yang 50% atau 5 anak lagi yang masih perlu ditingkatkan. Sedangkan kriteria kesuksesan yang ditetapkan adalah sebesar 75%.

Berdasarkan uraian tersebut maka diambil sebuah inisiatif untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Bintang Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bintang Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain peran pada usia 3-4 tahun di PAUD Bintang Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015-2016

1.4 Definisi Operasional

1. Kemampuan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkahlaku yang ditiru dari dalam keluarganya. Adapun indikator dari perkembangan soaial adalah dapat menghargai orang lain, bersabar menunggu giliran, menunjukkan sikap toleran.
2. Bermain peran adalah suatu kegiatan untuk memerankan sesuatu di luar perannya sendiri agar anak dapat memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang peristiwa atau kejadian penting yang diperankan setiap saat dan setiap tempat. Adapun indikator dari bermain peran adalah dengan menghargai teman saat bermain peran, menunggu giliran bermain, berbagi mainan dengan teman.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain peran.
- 2) Bagi guru dapat dijadikan suatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.
- 3) Bagi anak untuk meningkatkan aspek sosial kepada teman dan mengenal profesi yang diperankan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki dua variabel yaitu kemampuan sosial dan bermain peran. Subyek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 10 anak, 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki di PAUD Bintang Kecamatan Summersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.